

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan dalam suatu keadaan sejahtera baik secara fisik, psikologis, spiritual dan sosial yang membuat setiap individu dapat hidup secara produktif. Pada saat ini semakin berkembangnya zaman dan maraknya penyakit langkah awal dalam hidup sehat salah satunya menjaga kebersihan diri yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan guna meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikis yang sering disebut *Personal hygiene* langkah awal mewujudkan kesehatan diri. Cara menjaga keadaan tubuh supaya tetap bersih dan sehat selain itu menjaga kebersihan diri dengan baik juga dapat meminimalkan terjadinya penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri (Karisma, 2023).

Personal hygiene yang tidak baik akan mempermudah tubuh terserang berbagai penyakit, seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, penyakit mulut, penyakit saluran cerna, dan dapat menghilangkan fungsi bagian tubuh tertentu, seperti halnya kulit. hal ini dapat dialami oleh siapapun terutama pada anak-anak. *Personal Hygiene* perilaku yang paling penting dalam pencegahan *Scabies*. Keberadaan *Scabies* dapat dipengaruhi oleh faktor usia yang lebih sering menyerang anak-anak dibandingkan orang dewasa, karena daya tahan tubuh mereka lebih lemah dibandingkan orang dewasa, mereka kurang memperhatikan kebersihan, dan sering bermain berdekatan dengan anak-anak

lain. Anak- anak juga sering berbagi tempat tidur, pakaian, pemakaian toilet bersama dengan orang lain, cuci tangan tanpa sabun, jarang mandi, serta riwayat kontak dengan orang lain atau keluarga yang memiliki gejala *Scabies* sehingga infeksi kulit *Scabies* cukup tinggi dialami pada lingkungan sekolah dan masyarakat perdesaan (Saka et al., 2022).

Pada anak usia 6-12 tahun mereka masih sangat aktif bermain dan menyesuaikan lingkungan sekitar untuk beradaptasi, sehingga cenderung mengabaikan kebersihan tubuhnya yang dapat menyebabkan kesehatannya terganggu salah satunya yaitu terpapar penyakit kulit, penyakit kulit yang sering terjadi yaitu *Scabies*. Prevalensi skabies ditemukan secara signifikan lebih tinggi pada anak-anak dengan tingkat kebersihan diri yang buruk hal ini diperkuat dengan adanya teori bahwa penderita skabies terbanyak pada kelompok usia 5-14 tahun karena penularan sangat mungkin didapat dari teman bermain yang kemudian dibawa ke rumah dan sangat mungkin menularkan *Scabies* ke orang lain atau anggota keluarga yang tinggal bersama penderita di rumah (Pratama et al., 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 menyatakan bahwa prevalensi angka kejadian *Scabies* ada sebanyak 130 juta orang didunia. kejadian *Scabies* bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. Skabies ditemukan di semua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi *Scabies* sekitar 6%-27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-

anak serta remaja. Di Bangladesh menunjukkan bahwa semua anak usia dari 6 tahun menderita *Scabies*, serta dipengungsian Sierra Leone ditemukan 86% anak pada usia 5-9 tahun terinfeksi *Sarcoptes scabiei*. Skabies merupakan penyakit kulit yang endemis di wilayah beriklim tropis dan subtropis seperti Afrika, Amerika Selatan, Karibia, Australia Tengah, Australia Selatan, dan Asia (N. U. Husna et al., 2023).

Sampai saat ini *Scabies* masih menjadi salah satu masalah penyakit menular yang masih sering terjadi di seluruh dunia salah satunya terjadi di Spanyol sejak tahun 2014 penderita *Scabies* mengalami peningkatan yang disebabkan oleh berkurangnya layanan sosial dan layanan kesehatan serta memburuknya kondisi kehidupan sebagai akibat dari krisis ekonomi tahun 2008, dan beberapa alasan lainnya (Redondo-Bravo et al., 2021)

Penyakit kulit *Scabies* cukup banyak terjadi di Indonesia dan menjadi permasalahan yang sering dijumpai. Hal ini disebabkan karena negara Indonesia salah satu Negara yang mempunyai iklim tropis. Menurut Kemenkes RI, 2012 pada tahun 2011 penderita *Scabies* sebesar (2,9%) dan jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2012 diperkirakan sebesar 3,6% dari jumlah penduduk. Sedangkan pada tahun 2020 didapatkan jumlah penderita *Scabies* sebesar (2,9%) dan Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2022 yang jumlah penderita *Scabies* diperkirakan sebesar 3,6 % dari jumlah penduduk (Saraha & Puspita, 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah kasus baru *Scabies* dari tahun-ketahun. Hal ini dibuktikan dari data pada tahun 2012 didapatkan bahwa jumlah kasus baru penyakit *Scabies* di Lampung berjumlah 2941 orang dan tahun 2014 berjumlah 7960 orang (Sinulingga et al., 2023).

Kebersihan seseorang itu perlu menjadi perhatian karena apabila tidak maka selain *Scabies* dapat mengakibatkan penyakit lainya terdiri dari dampak psikologis dan dampak fisik dimana dampak fisik yaitu adanya gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan diri dengan baik. *Personal hygiene* pada anak usia sekolah di Indonesia berpotensi menyebabkan masalah kesehatan, seperti infeksi saluran pernapasan, anemia, penyakit kulit, cacangan, dan diare. Anak-anak usia sekolah yang tidak begitu mengerti dengan baik bagaimana menjaga *Personal hygiene* khususnya kebersihan tangan dapat berpotensi menyebabkan terjadinya penyakit cacangan Selain cacangan, penyakit lain yang juga disebabkan karena *Personal hygiene* yang kurang salah satunya yaitu penyakit kulit (Kusuma, 2019).

Menurut (Savita, Sutrisno, and Purnanto 2021) salah satu penyebab terjadinya *Scabies* yaitu *Personal hygiene* yang buruk, karena semakin buruk tingkat *Personal hygiene* seseorang maka akan semakin besar resiko tertular penyakit *Scabies*. penyakit tropis yang masih sering terabaikan ini salah satunya terjadi pada anak usia sekolah yang dapat mempengaruhi prestasi sekolah mereka akibat terpapar penyakit kulit tersebut. *Scabies* umumnya lebih sering

menyerang populasi miskin di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, lingkungan menjadi faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap derajat kesehatan masyarakat (Amoako et al., 2023)

Faktor- faktor yang menyebabkan *Personal Hygiene* perlu mendapat perhatian, menyebabkan kebersihan diri terabaikan dan menimbulkan angka kejadian penyakit *Scabies* meningkat antara lain yaitu hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang dampak dari perilaku tidak menjaga kebersihan, masyarakat yang mempunyai pengetahuan yang rendah terhadap perilaku hidup bersih dan sehat mereka mempunyai resiko terkena penyakit *Scabies* dibandingkan kelompok masyarakat yang mempunyai pengetahuan baik tentang perilaku hidup bersih dan sehat (R. Husna et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Samosir dengan judul penelitian Hubungan *Personal hygiene* dengan Kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Personal hygiene* terhadap kejadian *Scabies* pada penelitiannya hal ini dapat dibuktikan melalui (Samosir et al., 2020) sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmah dan Hasyim berdasarkan hasil systematic literature review tentang Hubungan Faktor *Personal hygiene* dan Lingkungan Terhadap Kejadian *Scabies* yang menyebutkan bahwa faktor-faktor *Personal hygiene* dan kondisi lingkungan

memiliki hubungan terhadap kejadian penularan *Scabies*. Faktor *Personal hygiene* tersebut diantaranya kebersihan kulit, kebersihan handuk, kebersihan kuku. Faktor kondisi lingkungan meliputi ventilasi, pencahayaan, kelembaban, kepadatan hunian, sanitasi lingkungan dan kebersihan sprei tempat tidur berpengaruh terhadap kejadian infeksi *Scabies* (Rahmah et al., 2023), sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sitta Rahmah yang membahas tentang Literature Review Pengaruh *Personal hygiene* dan Sanitasi Lingkungan terhadap Insidensi *Scabies* bahwa terdapat pengaruh antara *Personal hygiene* dan sanitasi lingkungan terhadap insidensi *Scabies* (Rahma et al., 2022) hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasution dan Asyary dengan judul Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit *Scabies* Di Pesantren Literature Review bahwa terdapat banyak faktor risiko yang mempengaruhi prevalensi *Scabies* diantaranya yaitu *Personal hygiene*, sanitasi lingkungan (kelembaban, ventilasi dan kepadatan hunian), status sosial ekonomi, pengetahuan serta jenis kelamin, dan dapat dinyatakan ada hubungan antara *Personal hygiene* dengan penyakit *Scabies* (Nasution & Asyary, 2022).

Hasil prasurvey di kabupaten Tanggamus dari data Dinkes Kabupaten Tanggamus didapatkan hasil pada bulan Januari terdapat 16 kasus dan mengalami peningkatan dengan kasus tertinggi pada bulan Juli terhitung 18 kasus, penyakit *Scabies* terekam dengan baik pada tahun 2023 dari data yang didapatkan diketahui bahwa penyakit *Scabies* masih sering terjadi dan mengalami peningkatan di wilayah kerja Puskesmas Bulok Sukadana.

Berdasarkan hasil prasurvey yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren *Syirkatut Tholibin* Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung terdapat santri yang berjumlah 168 orang, 88 orang perempuan dan 80 orang laki-laki. Melalui wawancara 1 dari 23 orang santri mengetahui tentang penyakit *Scabies* dan 22 orang belum mengetahui tentang penyakit *Scabies*. Terhadap 23 orang santri menunjukkan bahwa 8 orang santri pernah mengalami penyakit kulit *Scabies* dan 10 orang santri sedang masih terpapar penyakit *Scabies* dan 5 orang santri belum pernah terkena *Scabies*, dan observasi di lingkungan sekitar pondok pesantren di kamar santri kasur di susun dan ditumpuk menjadi satu perkamar berjumlah 8 sampai 10 orang santri, menggantung baju dan handuk secara bersamaan, terdapat satu bak tempat mandi di asrama putri yang digunakan bersama-sama dan 5 wc yang terpisah digunakan secara bergantian, kondisi yang sama juga pada asrama santri putra.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas penelitian tentang *Scabies* sudah banyak dilakukan tetapi yang berkaitan dengan *Personal Hygiene* di kabupaten tanggamus itu belum dilakukan dan berdasarkan hasil prasurvey kejadian *Scabies* masih sering terjadi sehingga peneliti tertarik untuk meneliti *Scabies*, mengangkat judul proposal tentang "Hubungan *Personal Hygiene* Di Pondok Pesantren *Syirkatut Tholibin* Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2024".

B. Rumusan Masalah

Pada Anak-anak usia sekolah sangatlah rentan terkena penyakit karena daya tahan tubuh mereka lebih lemah dibandingkan orang dewasa, mereka kurang memperhatikan kebersihan, dan sering bermain berdekatan dengan anak-anak lain salah satunya penyakit yang sering terjadi yaitu penyakit kulit *Scabies*. Anak-anak juga sering berbagi tempat tidur, pakaian, pemakaian toilet bersama dengan orang lain, cuci tangan tanpa sabun, jarang mandi, serta riwayat kontak dengan orang lain atau keluarga yang memiliki gejala *Scabies* (Rosi et al., 2021), sehingga infeksi kulit *Scabies* cukup tinggi dialami pada lingkungan sekolah dan masyarakat perdesaan.

Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh peneliti dilapangan bahwa Pada Santri Di Pondok Pesantren *Syirkatut Tholibin* sering terpapar penyakit kulit, salah satunya yaitu terjadi *Scabies*. Masalah ini sudah ditangani tetapi masih saja terjadi. Faktor lain selain kurangnya kesadaran diri tentang *Personal Hygiene* juga mempengaruhi angka kejadian *Scabies*, sehingga masalah ini belum juga teratasi dengan baik. Secara mendalam penelitian ini menjawab, "apakah ada Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Scabies* Pada Santri Di Pondok Pesantren *Syirkatut Tholibin* Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2024?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Scabies* Pada Santri Di Pondok Pesantren *Syirkatut Tholibin* Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi responden (usia, jenis kelamin, pendidikan)
- b. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan *Personal Hygiene* Di Pondok Pesantren *Syirkatut Tholibin* Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian *Scabies* Pada Santri di Pondok Pesantren *Syirkatut Tholibin* Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2024.
- d. Diketahui hubungan antara *Personal Hygiene* terhadap kejadian *Scabies* Pada Santri di Pondok Pesantren *Syirkatut Tholibin* Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2024.

D. Ruang Lingkup

1. Desain/Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini kolerasi dengan desain penelitian *cross sectional*

2. Variable Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Scabies*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Personal Hygiene*

3. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah Pada Santri Di Pondok Pesantren *Syirkatut Tholibin* Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2024.

4. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren *Syirkatut Tholibin* dengan waktu pelaksanaannya dilakukan pada bulan April-Mei tahun 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Penelitian ini sebagai referensi dan sebagai bahan bacaan mahasiswa/i di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Pringsewu dan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lainnya.

2. Bagi Pondok Pesantren *Syirkatut Tholibin*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan menambah tingkat kebersihan mengenai *Personal hygiene* dan menghindari hal-hal yang dapat memicu penyakit *Scabies*, seperti menghindari bila ada yang terkena *Scabies*, tidak menggunakan pakaian, handuk dan tempat tidur secara

bersamaan, dan selalu menjaga kebersihan terutama kamar. Pesantren perlu memiliki ventilasi yang lebih bagus lagi.

3. Puskesmas Bulok Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung

Disarankan kepada instansi puskesmas dapat melakukan Program kesehatan salah satunya promosi kesehatan dan program pemberantasan penyakit menular, program terkait penanggulangan masalah kesehatan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai tambahan ilmu pengetahuan sehingga dapat mendapat wawasan dan dapat dijadikan sebagai perbandingan agar dapat meneliti dengan variabel yang berbeda selanjutnya. Salah satunya perlu pendampingan dan edukasi pola hidup bersih dan sehat yang diberikan kepada anak-anak pesantren.